

**ANALISIS FAKTOR RISIKO WASTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN
BERDASARKAN WILAYAH PERKOTAAN DAN PERDESAAN DI PROVINSI
SUMATERA BARAT (ANALISIS DATA SKI 2023)**

TESIS



Dosen Pembimbing

Dr. dr. Dien Gusta Anggraini Nursal, MKM

Ratno Widoyo, SKM., MKM., PhD

**PROGRAM STUDI MAGISTER EPIDEMIOLOGI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ANDALAS**

2025

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wasting adalah salah satu masalah gizi yang prevalensinya cukup tinggi di Indonesia serta negara-negara berkembang lainnya.^(1,2) Istilah "wasting" merujuk pada kondisi kekurangan berat badan yang ditandai dengan nilai Z-score BB/TB di bawah -2 SD, sementara kondisi sangat kurus (*severe wasting*) memiliki Z-score BB/TB kurang dari -3 SD, yang diukur menggunakan indeks Berat Badan terhadap Tinggi Badan (BB/TB). Wasting merupakan indikator penting dalam menilai status gizi balita dan menjadi perhatian utama dalam berbagai kebijakan kesehatan global.⁽³⁾

Salah satunya dibahas pada poin kedua dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) menargetkan peningkatan gizi masyarakat hingga tahun 2030. Sasaran ini mencakup penghapusan berbagai bentuk malnutrisi serta pencapaian target global pada tahun 2025 dalam upaya menurunkan angka *stunting* dan *wasting* pada balita, serta pemenuhan kebutuhan gizi juga difokuskan pada kelompok rentan, salah satunya yaitu balita. Upaya ini menjadi bagian dari strategi global untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan melalui intervensi gizi yang tepat sasaran.^(3,4)

Upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara optimal dimulai sejak usia balita, mengingat status gizi pada tahap ini berperan penting dalam menentukan kualitas kesehatan di masa depan. Masa balita adalah periode yang sangat krusial dalam kehidupan, di mana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan sangat cepat.^(5,6) Bayi dan anak balita termasuk dalam

kelompok yang rentan terhadap berbagai penyakit akibat defisiensi gizi. Periode ini juga dikenal sebagai fase emas dalam perkembangan fisik, mental, dan emosional anak, sehingga pemenuhan kebutuhan nutrisi yang tepat menjadi aspek krusial dalam mendukung tumbuh kembang yang optimal. ⁽⁷⁾

Wasting merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, karena balita yang mengalami kondisi ini menunjukkan tubuh yang sangat kurus akibat kekurangan asupan gizi, yang menyebabkan massa tubuh tidak sesuai dengan tinggi badan mereka.⁽⁸⁾ Kondisi *wasting* pada anak secara langsung dipicu oleh ketidakseimbangan asupan gizi serta adanya penyakit infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dalam tubuh. Sementara itu, secara tidak langsung mencakup aspek sosial ekonomi keluarga, pola asuh yang kurang optimal, keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, serta pengaruh budaya dalam kebiasaan makan dan perawatan anak. Kombinasi dari faktor-faktor ini dapat memperburuk kondisi *wasting*, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek gizi, kesehatan, dan sosial.^(9,10)

Pada tahun 2020, WHO menyoroti bahwa *wasting* termasuk masalah kesehatan utama yang berdampak langsung terhadap peningkatan angka morbiditas. Jika tidak segera ditangani melalui intervensi yang tepat, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi malnutrisi berat, yang ditandai dengan munculnya gejala kegagalan pertumbuhan pada anak. Kenaikan prevalensi *wasting* pada anak balita di tingkat global mengindikasikan bahwa permasalahan gizi masih menjadi tantangan besar yang perlu ditangani secara serius dalam upaya perbaikan kesehatan masyarakat. Pada tahun 2020, angka

kejadian *wasting* tercatat sebesar 6,7 persen, namun mengalami kenaikan menjadi 6,8 persen pada tahun 2022, dengan estimasi mencapai 45 juta balita. Angka tersebut masih melebihi target WHO untuk tahun 2025, yang ditargetkan kurang dari 5% anak menderita *wasting* di seluruh dunia.^(11,12) Secara distribusi geografis, sebanyak 70 persen kasus *wasting* pada tahun 2022 ditemukan di wilayah Asia, dengan 7,8 persen di antaranya berasal dari kawasan Asia Tenggara. Di antara negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia memiliki angka prevalensi *wasting* tertinggi kedua setelah Timor Leste.^(11,13)

Wasting merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi paling serius yang dialami oleh lebih dari dua juta balita di Indonesia. Kondisi ini secara signifikan memperbesar risiko mortalitas dan morbiditas pada anak, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan prevalensi *wasting* tertinggi keempat di dunia, di mana sekitar 10% balita terdampak.⁽¹⁾

Peningkatan prevalensi *wasting* di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya tren yang mengkhawatirkan terkait masalah gizi pada balita. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *wasting* secara nasional mengalami kenaikan dari 7,1% pada tahun 2021 menjadi 7,7% pada tahun 2022.^(14,15) Peningkatan ini terus berlanjut pada tahun 2023, di mana menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI), angka *wasting* di Indonesia meningkat menjadi 9,2% dibandingkan tahun sebelumnya.⁽¹⁶⁾ Angka tersebut telah melampaui target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024, yaitu sebesar 7%.⁽¹⁷⁾

Pada Provinsi Sumatera Barat, terjadi peningkatan prevalensi *wasting* pada anak balita. Berdasarkan data SSGI 2021-2022, angka kejadian *wasting* tercatat sebesar 7,4%, pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 7,5% pada tahun 2022.^(14,15) Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi *wasting* mengalami lonjakan lebih tinggi dengan angka mencapai 9,4% pada tahun 2023.⁽¹⁶⁾ Peningkatan ini mencerminkan bahwa permasalahan gizi di Provinsi Sumatera Barat masih memerlukan perhatian serius guna mencapai target penurunan prevalensi *wasting* yang telah ditetapkan. Data ini menunjukkan urgensi dilakukannya langkah-langkah intervensi yang lebih efektif dan terarah dalam menangani masalah gizi balita, terutama mengingat pada tahun 2023 Provinsi Sumatera Barat menempati peringkat ketiga sebagai provinsi dengan prevalensi *wasting* tertinggi di Pulau Sumatera setelah Provinsi Aceh dan Sumatera Selatan.⁽¹⁶⁾

Wasting pada balita berdampak negatif terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi ini dapat melemahkan sistem imun, mengurangi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta meningkatkan frekuensi menangis. Selain itu, anak yang mengalami *wasting* cenderung memiliki sedikit interaksi sosial dengan teman sebaya, menunjukkan kurangnya ekspresi kegembiraan, dan lebih rentan terhadap sikap apatis. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi pertumbuhan fisik, menghambat perkembangan kognitif, menurunkan prestasi akademik, serta menimbulkan masalah perilaku. Selain itu, *wasting* juga meningkatkan risiko gangguan kesehatan di masa depan dan dalam kondisi yang lebih parah, dapat berujung pada kematian.^(18,19)

Anak-anak yang mengalami *wasting* tanpa penanganan yang tepat berisiko tiga kali lebih besar mengalami *stunting*, sedangkan anak-anak dengan *stunting* memiliki kemungkinan 1,5 kali lebih tinggi untuk mengalami *wasting* dibandingkan dengan anak-anak dengan status gizi normal. Selain itu, *wasting* memiliki tingkat risiko kematian hingga 12 kali lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki status gizi baik.⁽²⁰⁾

UNICEF menyatakan bahwa status gizi balita dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yakni faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung mencakup kejadian penyakit infeksi serta asupan makanan, sedangkan faktor tidak langsung melibatkan berbagai aspek seperti pengetahuan ibu mengenai gizi, ASI Eksklusif, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian MPASI secara dini, jumlah anggota keluarga, pola pengasuhan, kondisi lingkungan tempat tinggal, serta keterjangkauan layanan kesehatan.^(9,10)

Karakteristik individu anak seperti jenis kelamin juga berperan dalam kerentanan terhadap masalah gizi. Pada penelitian Trikoriyanti yang dilakukan pada tahun 2023, menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami *wasting* dibandingkan anak perempuan, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan fisiologis, hormonal, maupun pola asuh yang berbeda antar jenis kelamin.⁽²¹⁾ Selain jenis kelamin, berat badan saat lahir juga menjadi indikator penting dalam menentukan status gizi anak di usia dini. Balita yang lahir dengan berat badan rendah memiliki kerentanan lebih besar terhadap infeksi dan keterlambatan pertumbuhan, karena kondisi tersebut mencerminkan gangguan dalam proses tumbuh kembang sejak masa kehamilan, yang kemudian dapat berlanjut hingga

masa balita jika tidak mendapat intervensi yang memadai. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Rahmatika yang dilakukan pada tahun 2023, bahwa ada hubungan berat badan lahir dengan wasting pada balita.⁽²²⁾

Kondisi kesehatan anak memiliki peran penting dalam menentukan risiko terjadinya wasting, salah satunya melalui riwayat penyakit infeksi. Infeksi yang terjadi secara berulang, seperti diare dan ISPA, dapat menghambat penyerapan zat gizi, meningkatkan kebutuhan energi tubuh, serta mempercepat hilangnya nutrisi penting, sehingga berkontribusi pada penurunan status gizi anak. Temuan penelitian dari Desmawati yang dilakukan pada tahun 2024 menunjukkan bahwa balita dengan riwayat penyakit infeksi cenderung lebih banyak ditemukan dalam kelompok yang mengalami wasting.⁽²³⁾

Selain riwayat penyakit infeksi, aspek preventif seperti imunisasi dasar dan pemberian vitamin A juga memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan tubuh anak terhadap berbagai penyakit yang dapat memengaruhi status gizinya. Balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap lebih rentan terhadap infeksi, yang secara tidak langsung meningkatkan risiko wasting. Penelitian oleh Maulida yang dilakukan pada tahun 2022, menunjukkan bahwa balita yang tidak menerima imunisasi dasar lengkap memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi berulang, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan wasting.⁽²⁴⁾ Begitu pula dengan pemberian vitamin A, yang berfungsi menjaga fungsi kekebalan tubuh dan kesehatan jaringan epitel. Kekurangan vitamin A dapat melemahkan daya tahan tubuh anak, sehingga lebih mudah terserang penyakit dan mengalami gangguan pertumbuhan. Pada penelitian oleh Simanjuntak yang dilakukan pada tahun

2018, bahwa pemberian suplemen vitamin A memiliki hubungan dengan wasting.⁽²⁵⁾

Selain faktor kesehatan, kondisi sosial ekonomi keluarga juga sangat memengaruhi status gizi balita. Pendidikan ibu menjadi salah satu aspek penting karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya berbanding lurus dengan pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan pengasuhan anak. Penelitian oleh Lestari yang dilakukan pada tahun 2022, menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi yang memadai cenderung lebih mampu mengelola asupan gizi anak sehingga risiko wasting menurun.⁽²⁶⁾ Selanjutnya, pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap kemampuan ekonomi keluarga dan waktu pengasuhan anak. Menurut Putra dan Sari yang dilakukan pada tahun 2022, ibu yang memiliki pekerjaan tetap cenderung dapat menyediakan kebutuhan nutrisi yang lebih baik bagi anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja atau bekerja secara informal.⁽²⁷⁾ Selain itu, status ekonomi keluarga secara keseluruhan juga menjadi faktor utama dalam menentukan akses terhadap pangan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai. Studi oleh Trikoriyanti yang dilakukan pada tahun 2024, menegaskan bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekurangan gizi pada anak akibat keterbatasan sumber daya.⁽²¹⁾

Selain faktor sosial ekonomi, kondisi lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita. Sanitasi yang buruk, seperti fasilitas buang air yang tidak higienis, meningkatkan risiko penyebaran penyakit infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan kesehatan anak secara keseluruhan. Penelitian oleh Hasnita yang dilakukan pada tahun

2023 menunjukkan bahwa balita yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk memiliki peluang lebih tinggi mengalami wasting.⁽²⁸⁾ Selain itu, sumber air minum yang tidak memenuhi standar kebersihan juga berkontribusi pada peningkatan kasus penyakit berbasis air seperti diare, yang berdampak negatif pada status gizi. Penelitian oleh Harahap yang dilakukan pada tahun 2024, mengungkapkan hubungan erat antara kualitas sumber air minum dengan kejadian gangguan gizi pada balita. Oleh karena itu, kebersihan lingkungan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam upaya pencegahan wasting.⁽²⁹⁾

Mengingat besarnya dampak wasting terhadap kesehatan anak, pemahaman terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian wasting menjadi hal yang sangat penting. Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi status gizi anak, khususnya wasting, adalah karakteristik wilayah tempat tinggal, yaitu perbedaan antara daerah perkotaan dan perdesaan. Prevalensi wasting di daerah perdesaan (9%) lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (8,2%).⁽³⁰⁾

Balita yang berusia di atas 24 bulan umumnya telah melewati fase awal kehidupan yang sangat menentukan, yaitu periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Setelah melewati fase ini, status gizi anak lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, pola pengasuhan yang diterima, serta kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi dan akses layanan kesehatan. Oleh sebab itu, kelompok usia ini dianggap representatif untuk menilai pengaruh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap kejadian wasting atau gizi buruk akut.

Di sisi lain, anak-anak dalam rentang usia 24 hingga 59 bulan biasanya sudah tidak lagi mendapatkan ASI eksklusif dan telah beralih ke pola makan keluarga. Dalam fase ini, kualitas gizi sangat bergantung pada kebiasaan makan di rumah dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Oleh karena itu, kelompok usia ini menjadi kelompok yang tepat untuk menilai sejauh mana intervensi gizi atau program kesehatan masyarakat berdampak pada status gizi anak setelah melewati masa HPK.^(11,31)

Wasting masih menjadi permasalahan gizi serius yang berdampak besar terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup anak. Kondisi sosial ekonomi, akses dan kualitas pelayanan kesehatan, serta lingkungan fisik yang berbeda secara signifikan antara perkotaan dan perdesaan berpotensi menyebabkan variasi pola risiko dan faktor determinan wasting, sehingga analisis komparatif antar wilayah menjadi penting untuk memahami konteks lokal secara menyeluruh dan mendukung pengembangan strategi penanganan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko kejadian wasting berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan pada balita usia 24-59 bulan di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah gizi pada balita, khususnya wasting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Berbagai faktor telah diidentifikasi memiliki peran terhadap kejadian wasting, mulai dari karakteristik anak, kondisi ibu, hingga aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara

komprehensif menggambarkan determinan wasting pada balita terutama dalam konteks perbedaan wilayah perkotaan dan perdesaan di Sumatera Barat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan permasalahan utama yaitu factor risiko apa saja yang menentukan kejadian wasting pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor risiko kejadian wasting pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi wasting pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor anak (jenis kelamin, berat badan lahir, Riwayat penyakit infeksi, Riwayat imunisasi dasar, dan pemberian vitamin A) pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor keluarga (Pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan status ekonomi) pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sumatera Barat.

4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor lingkungan (sanitasi dan sumber air minum) pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sumatera Barat.
5. Untuk mengetahui perbedaan hubungan faktor anak (jenis kelamin, berat badan lahir, Riwayat penyakit infeksi, Riwayat imunisasi dasar, dan pemberian vitamin A) dengan wasting pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sumatera Barat.
6. Untuk mengetahui perbedaan hubungan faktor keluarga (Pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan status ekonomi) dengan wasting pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sumatera Barat.
7. Untuk mengetahui perbedaan hubungan faktor lingkungan (sanitasi dan sumber air minum) dengan wasting pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sumatera Barat.
8. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan terhadap kejadian wasting pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu:

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam upaya penurunan kejadian wasting pada balita usia 13-36 bulan di Provinsi Sumatera Barat.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Untuk Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait wasting pada balita dan dapat membantu merancang kebijakan program kesehatan yang lebih tepat sasaran dan intervensi yang efektif terkait permasalahan wasting pada balita di Provinsi Sumatera Barat.

2. Untuk Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi informasi tambahan mengenai wasting pada balita untuk memperdalam pemahaman mengenai wasting pada balita. Sehingga, tenaga kesehatan dapat melakukan tindakan preventif lebih baik, meningkatkan layanan pemantauan gizi balita khususnya wasting dan memberikan edukasi lebih terarah kepada orang tua balita terkait pemenuhan gizi yang baik.

3. Untuk Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan ilmiah serta menjadi referensi literatur dan sumber informasi yang berguna. Selain itu, hasil penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan dan mengimplementasikan keilmuan yang diperoleh selama masa perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan judul "Analisis Determinan Terhadap Kejadia Wasting pada Balita Usia 13-36 Bulan Berdasarkan Wilayah Perkotaan dan Perdesaan di Provinsi Sumatera Barat (Analisis Data SKI

2023)". Variabel independen yang diteliti meliputi jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, riwayat imunisasi dasar, pemberian vitamin A, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status ekonomi, sanitasi dan sumber air minum. Sedangkan variabel dependen adalah *wasting* pada balita yang diukur dengan indikator BB/TB. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juli 2025. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat. Penelitian ini menggunakan data sekunder Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 yang diperoleh dari Kemeterian Kesehata Indonesia.

